

Kajian Historis Latar Belakang Penulisan Kitab Injil Yohanes

¹⁾**Doddy Fransiskus Wibowo;** ²⁾**Urbanus Adventus Lawalata**

^{1) & 2)}Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin

¹⁾doddyfw@gmail.com; ²⁾adventlawalata01@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan latar belakang penulisan Kitab Injil Yohanes, yang cukup menarik untuk dikaji secara historis, demi mengungkapkan identitas penulis, waktu dan tempat penulisan, zaman penulisan, maksud dan tujuan penulisan kitab Injil Yohanes. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif atau studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mencari informasi yang berguna dapat mendukung penelitian ini. Penulis secara misterius menggunakan kata ganti orang ketiga "murid yang dikasihi". Menurut A. M. Hunter, Merrill C. Tenney pada hasil hipotesanya orang tersebut adalah Yohanes, anak Zebedeus. Tahun penulisan beberapa tokoh Perjanjian Baru seperti John Drane, M.E Duyverman dan Dave Hagelberg, menaruh angka di atas tahun 70 an, di Asia Kecil tepatnya di Efesus. Dimana zaman itu gereja semakin luas dan majemuk dan berhadapan dengan berbagai ajaran sesat. Gereja membutuhkan suatu penguatan keyakinan yang tidak membelokkan iman mereka untuk tetap bertahan percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah, Secara Teologi Kitab ini mengungkapkan keberadaan Yesus sebagai manusia sejati dan Allah sejati.

Kata kunci: Injil Yohanes, Rasul Yohanes

Pendahuluan/Introduction (Times New Roman, 12pt, bold)

Siapakah penulis Injil Yohanes? Mengapa disebut Injil Yohanes? Dalam Injil tersebut sama sekali tidak mencantumkan nama penulisnya. Lalu apakah ada bukti-bukti yang membenarkan bahwa Injil tersebut ditulis oleh seorang yang bernama Yohanes? Masalah ini perlu dikaji secara mendalam untuk memberikan sejumlah bukti yang kuat untuk membuktikan siapa penulisnya. Setelah dapat dibuktikan, perlu juga untuk dipastikan mengenai tahun dan tempat penulisan. Hal ini penting untuk mengarahkan pada zaman penulisan. Ketika zaman penulisan ini diketahui maka masalah-masalah yang dihadapi oleh sang penulis akan semakin memperjelas apakah tujuan sebenarnya Injil itu ditulis?

Metode/Method

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui analisis deskriptif dengan penyelidikan pada literatur-literatur yang menguraikan tentang historis Injil Yohanes. Di dalam metode ini, pengumpulan data dari berbagai sumber yang ada, sebagai teori dan informasi yang berkaitan dengan Historis Injil Yohanes.

Hasil dan Pembahasan/Findings and Discussion

I. Penulis Dan Latar Belakang Kehidupannya

Kitab Injil Yohanes tidak mencantumkan nama penulis, tapi ini tidak akan membuat penulis tidak dapat mengidentifikasikan siapa penulis kitab Injil Yohanes itu sesungguhnya. Beberapa ahli teologi mengamati, bahwa penulis kitab Injil Yohanes dapat diidentifikasi melalui karya tulisan dalam kitab Injil Yohanes itu sendiri. Cara pembuktian identifikasi ini lebih baik dari pada mencarinya keluar dari kitab itu sendiri.

Menurut Merrill C. Tenney, “dari tulisan kitab Injil Yohanes dapat diketahui bahwa penulis Injil Yohanes adalah seorang Yahudi yang sudah terbiasa berpikir dalam bahasa Aram, meskipun Injil ini ditulis dalam bahasa Yunani.”¹ “Dari tulisan kitab Injil Yohanes juga dapat diketahui, bahwa sang penulis sangat mengenal adat istiadat Yahudi.”² Hal tersebut dapat kita lihat dalam Yohanes 1:19-28, ia menyebutkan pengharapan umat Yahudi akan kedatangan Mesias. Penulis Injil Yohanes juga tahu perasaan orang Yahudi pada orang Samaria dan keeklusifan sikap mereka dalam beribadat, hal ini dapat dilihat dalam Yohanes 4:9, bahwa “orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria”, dan “Yerusalem lah tempat orang menyembah” (Yoh. 4:20). Penulis Injil Yohanes juga mengerti tentang perayaan-perayaan orang Yahudi, yang diterangkannya kepada para pembacanya dengan cukup baik, yang dikatakan dalam Yohanes 10:22 bahwa “tidak lama kemudian tibalah hari raya Pentahbisan Bait Allah di Yerusalem dan ketika itu musim dingin”.

Menurut Dave Hagelberg, “penulis Injil Yohanes adalah seorang Yahudi yang dibesarkan di Israel.”³ Ia adalah seorang Yahudi Palestina, yang mempunyai hubungan pribadi dengan negeri itu, terutama dengan Yerusalem dan sekitarnya. Penulis Injil Yohanes tahu jarak antara Betania dan Yerusalem. Hal tersebut tertulis dalam Yohanes 11:18 bahwa “Betania terletak dekat Yerusalem, kira-kira dua mil jauhnya”. Penulis Injil Yohanes juga tahu mengenai

¹ Merrill C. Tenney, *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis*, pen. M. Rumkeny, (Malang: Gandum Mas, 1996) 232.

² *Ibid.*

³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2003), 2.

keadaan daerah yang diceritakannya. Hal tersebut dalam Yohanes 18:1 dijelaskan bahwa di seberang sungai Kridon ada suatu taman.

Penulis Injil Yohanes juga tidak asing dengan kota-kota Galilea, dan dengan wilayah orang Samaria. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat dalam Yohanes 4:5-6, yang menjelaskan bahwa di daerah Samaria ada sebuah kota yang bernama Sikhar. Nampaknya dengan pengalamannya bersama Yesus, penulis sangat memahami negeri yang diceritakan.

Menurut Merril C. Tenney, "penulis Injil Yohanes adalah seorang saksi mata dari kejadian-kejadian yang direkamnya."⁴ Kenyataan tersebut dapat kita lihat dalam Yohanes 1:14, yang menegaskan bahwa penulis Injil Yohanes telah melihat kemuliaan-Nya, dan dalam Yohanes 19:35 tertulis, "orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian".

Beberapa peristiwa kecil di sepanjang Injil ini makin menguatkan kesan bahwa penulis Injil Yohanes senantiasa mendampingi Yesus dalam pelayanan-Nya. Saat Yesus duduk di tepi sumur ia ketahui, bahwa "Ia duduk di pinggir sumur itu, hari kira-kira pukul dua belas" (Yoh 4:6). Jumlah dan ukuran tempayan pada pesta perkawinan di Kana diingatnya dengan baik, "di situ ada enam tempayan... masing-masing isinya dua-tiga buyung" (Yoh. 2:6). Berat dan harga minyak yang digunakan oleh Maria untuk meminyaki kaki Yesus juga diingatnya, Maria mengambil setengah kati minyak Narwastu murni, jika dijual tiga ratus dinar harganya (Yoh. 12:3 dan 5). Dan perincian pengadilan Yesus dalam Yohanes 18-19 adalah hal-hal yang menunjukkan kehadiran penulis.

Dari bukti pernyataan ayat-ayat tersebut, rupanya penulis bersama-sama dengan Yesus sejak awal pelayanan-Nya. Diduga ia termasuk ke dalam kelompok murid-murid Yesus. Sebab menurut pasal yang terakhir dalam Yohanes 21:20 dikatakan bahwa ia adalah murid yang dikasihi yang merupakan teman dekat Petrus, dan orang yang sangat dekat pada Yesus. Hal tersebut dapat kita lihat pada Perjamuan Malam yang terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya, seorang di antara murid Yesus, yaitu murid yang dikasihi-Nya, bersandar dekat kepada-Nya, di sebelah kanan-Nya (Yoh. 13:23). Pada saat pengadilan-Nya, ia masuk bersama-sama dengan Yesus ke halaman istana Imam Besar (Yoh. 18:15-16). Dan pada saat penyaliban Yesus, ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya (Yoh. 19:26).

⁴ Merril C. Tenney, *Injil*, 233.

Jadi dari rangkaian peristiwa yang dialami Yesus, hanya satu di antara murid-murid Yesus yang paling dekat dan bisa tepat mengetahui keadaan-keadaan ini. "Yakobus terbunuh pada awal sejarah gereja (Kis. 12:2), Petrus, Tomas, dan Filipus begitu sering disebut sebagai orang ketiga, hingga tidak ada kemungkinan bahwa merekalah penulisnya."⁵ "Meskipun penulis tidak menyebut namanya, ia menganggap bahwa pembaca sudah mengetahui siapakah dia sebenarnya dan mereka akan mengakuinya sebagai penulis karangannya."⁶

Menurut A. M. Hunter, "kemungkinan besar murid yang kekasih dan saksi (Yoh. 19:35) adalah nama yang sama dengan Rasul Yohanes."⁷ Merrill C. Tenney, "pada hasil terakhir hipotesanya terhadap Injil Yohanes, menyimpulkan bahwa penulis Injil keempat (maksudnya Injil Yohanes) itu adalah Rasul Yohanes, anak Zebedeus."⁸ Demikian juga menurut Irenieus, bahwa "murid yang dikasihi itu adalah Rasul Yohanes."⁹ Jadi dari semua kesaksian itu, penulis dapat meyakini bahwa Rasul Yohanes adalah penulis Injil Yohanes.

Yohanes adalah seorang anak dari Zebedeus dan Yakobus adalah saudaranya (Mrk. 1:19-20). Ibu Yohanes adalah Salome, kemungkinan besar saudara perempuan Maria ibu Yesus (Mat. 27:56). Ia menjadi dewasa di Galilea dan bekerja bersama saudara laki-lakinya serta Andreas dan Petrus dalam usaha penangkapan ikan (Luk. 5:7-10). Mungkin Yohanes dulunya adalah seorang murid Yohanes Pembaptis, dan barangkali adalah teman Andreas yang disebutkan dalam Yohanes 1:40, keduanya yang mendengar perkataan Yohanes, lalu mengikut Yesus adalah Andreas saudara Simon Petrus. Yohanes mengikut Yesus dalam perjalanan keliling-Nya yang pertama di Galilea, ketika Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu (Yoh. 2:2), dan kemudian bersama rekan sekerjanya, Yohanes meninggalkan usaha nelayan untuk mengikut Yesus. Dua orang bersaudara, yaitu Yakobus, anak Zebedeus, dan Yohanes saudaranya dipanggil oleh Yesus dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya lalu mengikut Dia (Mat. 4:21-22).

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus yang turut dialami Yohanes terlalu banyak untuk dijelaskan dan dibahas secara tersendiri. Sesudah Yakobus dan Yohanes dipanggil oleh

⁵ Merrill C. Tenney, *Injil*, 233.

⁶ *Ibid.*

⁷ A.M. Hunter, *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*, pen. F.E. Drake, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 148.

⁸ Merrill C. Tenney, *Injil*, 295.

⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Suatu Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 226.

Yesus supaya meninggalkan bapa dan jala mereka, keduanya diberi gelar Boanerges oleh Yesus, artinya anak-anak guruh (Mrk. 3:17). Rupanya gelar ini sesuai dengan perangai mereka yang berapi-api, dan kefanatikan serta kegarangan mereka terlihat dari kesigapan mereka dalam mengecam orang yang mengusir setan hanya karena ia bukan kawanan mereka. Yohanes mengatakan bahwa ia melihat seorang mengusir setan demi nama Yesus, lalu mencegah orang itu (Luk. 9:49). Dan keinginan mereka untuk menghendaki api turun dari langit untuk membinasakan dosa orang Samaria yang tidak mau menerima Yesus (Luk. 9:52-54), menunjukkan betapa fanatiknya mereka.

Ambisi mereka nampaknya dirasuki oleh nalar yang tidak benar tentang citra Kerajaan Yesus, dan keakuan yang mengambang ini disertai kesediaan untuk menderita demi Yesus tanpa pamrih mencolok dalam permintaan mereka yang diajukan kepada Yesus (atas dorongan ibu mereka, Mat. 20:20), supaya mereka diijinkan menduduki tempat yang terhormat, bila kelak Yesus duduk di Takhta kerajaan-Nya (Mat. 20:21).¹⁰

Selama perjalanan Yesus di bumi, Yohanes bersama Yakobus saudaranya dan Simon Petrus, tanpa Rasul lainnya, disebut dalam tiga peristiwa penting, yakni pada peristiwa Yesus menghidupkan kembali anak Yairus, Yesus tidak memperbolehkan seorangpun ikut serta, kecuali Petrus, Yakobus, dan Yohanes, saudara Yakobus (Mrk. 5:37). Pada peristiwa Yesus dipermuliakan, Yesus berubah rupa di depan mata mereka (Mrk. 9:2). Dan di taman Getsemani, Ia hanya membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes (Mrk. 14:33).

Menurut Injil Lukas, Petrus dan Yohaneslah, kedua murid yang disuruh Yesus menyiapkan Perjamuan Paskah terakhir. Yesus menyuruh Petrus dan Yohanes, untuk pergi dan mempersiapkan Perjamuan Paskah bagi mereka (Luk. 22:8). Pada Perjamuan Malam yang terakhir, Yohanes menempati tempat paling terhormat dan dekat dengan Tuhan Yesus. Murid yang dikasihi-Nya bersandar dekat kepada-Nya, di sebelah kanan-Nya (Yoh. 13:23). Pada waktu pengadilan Yesus, Yohanes diijinkan masuk ke ruang pengadilan Imam Besar karena ia mengenal keluarga mereka, lalu masuk bersama-sama dengan Yesus ke halaman istana Imam Besar (Yoh. 18:15). Ia menyaksikan pengadilan dan kematian Yesus, serta menerima tanggung jawab atas ibu Yesus, ketika Yesus mempercayakan kepadanya. Dan sejak saat itu, murid murid yang dikasihi-Nya itu menerima Maria di dalam rumahnya (Yoh. 19:26-27). Ia tinggal bersama-sama Petrus pada hari-hari perkabungan, dan waktu menjadi saksi pertama dari kubur yang

¹⁰ R.V.G. Tasker, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*, pen. M.H. Simanungkalit, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 616.

kosong di sana, pada saat ia menyaksikan kain kafan dalam kubur yang kosong, ia melihatnya dan percaya (Yoh. 20:8).

Penggalan-penggalan data tentang perjalanan hidup Yohanes yang terangkai dalam keseluruhan kisah hidup Yesus, kita dapat melihat suatu pengalaman rohani pribadinya. Pembawaannya yang penuh semangat, ia memberikan kesetiaan yang utuh kepada Kristus, yang ada kalanya kelihatan besar tetapi gegabah.

Menurut Merril C. Tenney, "setelah Kristus menjinakkan semangatnya dan membebaskan dari kekerasan yang terkendali, Yohanes menjadi Rasul cinta kasih yang pernyataan cintanya tidak tertandingi oleh penulis Perjanjian Baru lainnya."¹¹ Yohanes adalah contoh dari seorang manusia yang pernah menjadi seorang pendosa yang besar, tetapi kemudian diperbaharui oleh Yesus menjadi seorang yang penuh kasih. Hal ini dapat kita lihat dari ucapannya dalam I Yohanes 4:7 "saudara-saudaraku yang kekasih marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah".

Jadi dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis kitab Injil Yohanes adalah Yohanes, anak Zebedeus, seorang Yahudi yang dibesarkan di Israel, yang sangat mengenal adat istiadat Yahudi, dan seorang murid yang sangat dikasihi Tuhan Yesus.

II. Tahun Penulisan Kitab Injil Yohanes

Sulit sekali untuk menentukan dengan pasti tahun penulisan Injil Yohanes. Menurut J. Wesley Brill, "diduga bahwa Yohanes menulis Injil itu antara tahun 80 dan 90."¹² Sedangkan menurut pandangan Robinson yang dikutip oleh John Drane, "mungkin ini kitab Injil yang tertua dari semua kitab Injil, dan dia menempatkan penyusunan pada masa antara tahun 40 - 65 M."¹³ Menurut pendapat Carson D. A yang dikutip oleh Dave Hagelberg, "sebagian kecil dari sebuah naskah Injil Yohanes, yang disalin pada awal abad pertama sesudah ditemukan di Mesir,"¹⁴ dan "mengingat bahwa naskah tersebut harus disalin dan dibawa ke Mesir, maka kita berkeyakinan bahwa Injil Yohanes ditulis sebelum tahun 100 M."¹⁵

¹¹ Merril C. Tenney, *Injil*, 235.

¹² J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 16 .

¹³ John Drane, *Memahami*, 227.

¹⁴ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, 6.

¹⁵ *Ibid.*

Para bapa gereja menyatakan kitab Injil ini ditulis oleh Rasul Yohanes pada akhir kehidupan yang panjang, dan “kebanyakan ahli tetap memberikan tanggal penulisan baginya antara tahun 70 dan 100 M.”¹⁶ M. E. Duyverman menyatakan bahwa “menurut data yang diperoleh, dikatakan bahwa Yohanes meninggal pada usia yang sangat lanjut pada masa kaisar Rayanus (98 - 117), dan jika kabar ini benar, maka Injil ini diterbitkan sesudah tahun 98, jadi ± tahun 100.”¹⁷

Menurut Dave Hagelberg, “banyak sarjana memilih tahun 95 M, tapi alasan mereka tidak kuat.”¹⁸ Beberapa sarjana yang lain berkata bahwa

Injil Yohanes ditulis sebelum Bait Allah dimusnahkan oleh pasukan Roma pada tahun 70 M, pendapat tersebut didasarkan pada Yohanes 5:2 yang berkata: di Yerusalem dekat pintu gerbang domba ada sebuah kolam yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda. Pernyataan ini menjadi penting dalam pembahasan tahun penulisan Injil Yohanes, karena istilah tersebut memakai bentuk present tense.¹⁹

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulisan Injil Yohanes tidak memiliki ketetapan tahun yang pasti, yang juga dengannya tidak disertai bukti yang kuat. Tapi walaupun demikian, penulis berpendapat dan memperkirakan bahwa tahun penulisan Injil Yohanes adalah antara tahun 70-95 M.

III. Tempat Penulisan Kitab Injil Yohanes

Mengenai tempat penulisan, John Drane menyatakan bahwa “mungkin Kitab Injil Yohanes ini mula-mula ditulis di Palestina untuk memperlihatkan Yesus adalah Mesias (Yoh. 20:31).”²⁰ Sedangkan menurut J. Wesley Brill bahwa “Yohanes telah pergi ke Asia-Kecil dan menjadi pemimpin pekerjaan Tuhan di sana, dan pada masa tuanya ia tinggal di Efesus, di sanalah ia menulis Injilnya.”²¹ Demikian juga menurut Irenieus, bahwa “Efesus adalah asal mula Injil Yohanes ditulis.”²² Hal senada juga dinyatakan oleh Merrill C. Tenney bahwa “Injil

¹⁶ John Drane, *Memahami*, 227.

¹⁷ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 66.

¹⁸ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, 6.

¹⁹ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, 6.

²⁰ John Drane, *Memahami*, 226.

²¹ J. Wesley Brill, *Tafsiran*, 16.

²² Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, pen. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 320.

Yohanes ditulis di Asia-Kecil, mungkin di Efesus.”²³ A. M. Hunter juga setuju bahwa “Injil Yohanes berasal dari Efesus.”²⁴

Jadi dari beberapa pandangan di atas penulis sependapat dan menyimpulkan bahwa Injil Yohanes ditulis di Asia-Kecil tepatnya di Efesus.

IV. Zaman Penulisan Kitab Injil Yohanes

Pada zaman Rasul Yohanes menulis Injilnya, ia sedang menghadapi situasi kehidupan di mana gereja Kristen mula-mula, telah tersebar luas ke dunia non-Yahudi. Menurut William Barclay,

Pada zaman Yohanes menulis Injilnya, gereja tidak lagi hanya ada dalam kalangan ke-Yahudian, tetapi gereja sudah menjadi sangat non-Yahudi, maksudnya kebanyakan warganya tidak lagi berasal dari kalangan Yahudi, tetapi dari kalangan Hellenis.²⁵

Yang dimaksud dengan kalangan Hellenis adalah suatu kalangan yang berasal dari perkawinan campur antara orang Yahudi asli dengan orang non Yahudi, dan hidup dalam lingkungan kebudayaan Yunani.

Kenyataan ini tentunya menyebabkan Yohanes dalam Injil yang ditulisnya perlu memberi penjelasan tentang Kekristenan itu sendiri yang disesuaikan dengan zaman yang ia hadapi saat itu. Kekristenan setidaknya dinyatakan dalam kalangan Hellenis. Keperluan itu dirasa mendesak bukan karena kebenaran Kristennya berubah, melainkan karena adanya perubahan dalam istilah, zaman, suasana, dan ukuran-ukuran di mana kebenaran itu harus dinyatakan. Maksudnya, jika semula dipakai istilah dalam suasana dan ukuran Yahudi, sekarang mungkin harus dipakai yang Hellenis.

Selain itu, situasi yang dihadapi oleh Yohanes pada zaman Injil Yohanes ditulis ialah bahwa gereja sedang menghadapi munculnya bidat atau ajaran sesat yang sangat mempengaruhi pemahaman dan pengenalan jemaat kepada Kristus. Bidat atau ajaran sesat yang muncul pada zaman penulisan Injil Yohanes di antaranya adalah Gnostisisme.

²³ Merril C. Tenney, *Injil*, 236.

²⁴ A.M. Hunter, *Memperkenalkan*, 147.

²⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Pasal 1-7*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 11.

Gnotisisme mengajarkan bahwa Yesus adalah salah satu dari pancaran-pancaran yang keluar dari Allah, Yesus sama sekali tidak ilahi, Yesus semacam setengah ilahi yang jauh dari Allah yang sebenarnya, dan Yesus hanyalah salah satu dari makhluk-makhluk rendah yang ada di antara Allah dan dunia.²⁶

Beberapa pengikut Gnostisisme yang lain berpendapat bahwa

Yesus tidak mempunyai tubuh nyata. Bagi mereka tubuh nyata adalah benda, dan Allah tidak dapat bersentuhan dengan benda, karena itu Yesus adalah semacam hantu yang tanpa daging dan darah, sehingga dengan pandangan seperti ini mereka tidak pernah menerima bahwa Firman itu telah menjadi daging, (Yoh. 1:14).²⁷

Penganut Gnostisisme lain juga berpendapat bahwa Yesus adalah seorang manusia yang menerima Roh Allah pada waktu pembaptisan-Nya. Roh yang tinggal dalam diri-Nya sepanjang hidup-Nya, tetapi oleh karena Roh Allah itu tidak pernah bisa menderita dan mati, maka Roh itu meninggalkan Yesus, sebelum Yesus disalib.²⁸

”Ajaran Gnostisisme sangat mirip dengan Docetisisme.”²⁹ Filsafat Docetisisme menyatakan bahwa Kristus tidak menjelma manusia, tetapi Dia hanya kelihatannya menjadi manusia, Dia hanya kelihatannya hidup di tanah Israel, dan hanya rupanya disalibkan. ”Mereka pikir Kristus adalah semacam roh. Roh itu kelihatannya makan roti dan ikan dan sebagainya.”³⁰

”Nama Docetisisme diambil dari sebuah kata dalam bahasa Yunani, yang berarti rupanya, atau kelihatannya.”³¹ Bagi mereka, ”tidak mungkin Allah sendiri akan betul-betul menjelma menjadi manusia di dunia yang najis ini, dan tidak mungkin Allah yang Mahasuci bisa mengenakan daging manusia yang penuh dengan dosa.”³²

Melihat dan mencermati ajaran Gnostisisme dan Decotisisme yang berkembang pada zaman Yohanes, ternyata sangatlah jauh dan menyimpang dari kebenaran ajaran tentang Kristus yang sesungguhnya, dan hal ini sudah barang tentu akan mempengaruhi penulisan Yohanes, untuk membantah semua ajaran sesat pada saat itu.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman*, 19.

²⁷ *Ibid*, 21- 22.

²⁸ *Ibid*. 23.

²⁹ *Ibid*. 23-24.

³⁰ Dave Haeelberg. *Tafsiran*, 13.

³¹ *Ibid.*, 12.

³² *Ibid.*, 13.

Selain itu pada zaman penulisan Injil Yohanes, agama Yahudi sudah memiliki aliran-aliran dan sistem kepercayaan yang sangat menentang kekristenan di antaranya adalah aliran Farisi dan aliran Saduki. Orang Saduki adalah orang kerajaan pada zaman Yohanes. Mereka dari lapisan masyarakat atas dan mereka menguasai Bait Allah dengan imam-imamnya dan segala pengorbanannya. "Mereka kehilangan markas ketika Bait Allah dihancurkan oleh pasukan Roma pada tahun 70 M, sehingga mereka tidak mewariskan apa-apa yang bisa kita pelajari untuk mengerti ajaran mereka."³³ "Mereka menolak ajaran-ajaran tentang jiwa dari kehidupan sesudah kematian, kebangkitan, pahala, dan imbalan, malaikat dan setan-setan."³⁴ "Mereka percaya bahwa nasib tidak ada, karena manusia memiliki pilihan bebas tentang baik dan jahat; kemakmuran dan nasib malang merupakan hasil dari perbuatan sendiri."³⁵ Meskipun mereka menjabat sebagai imam, "hanya dianggap sebagai aktifitas politik belaka, bukan semacam kesalehan beragama."³⁶

Sedangkan "orang Farisi tidak tergantung pada Bait Allah. Sinagoge yang adalah rumah ibadah Yahudi menjadi markas mereka, dan memang mereka duduk di kursi Musa di dalam Sinagoge (Mat. 23:2)."³⁷

Mereka menerima seluruh Perjanjian Lama sebagai hukum yang tertulis, dan mereka juga menerima hukum lisan, yaitu tradisi lisan yang menurut mereka juga berasal dari Musa, dan mereka juga menderita karena Bait Allah telah dihancurkan pada tahun 70 M, tetapi dari segi pengaruh mereka menang karena tidak ada lawan lagi oleh orang Saduki.³⁸

"Mereka tidak menekankan teologi tetapi peraturan agama, misalnya, ikatan-ikatan yang mana boleh diikat pada hari Sabat, dan sebagainya."³⁹

Demikianlah keadaan atau zaman Yohanes ketika ia menulis Injil Yohanes. Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa tempat Injil Yohanes ditulis adalah di Asia-Kecil, tepatnya di Efesus, menjelang akhir abad yang pertama, ketika

³³ Dave Haegelberg, *Tafsiran*, 15-16

³⁴ A. Gelston, *Ensiklopedi II*, 338.

³⁵ *Ibid.* 338.

³⁶ Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 30.

³⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, 16.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

pertumbuhan gereja sudah semakin luas dan mencapai kematangan, tetapi bersamaan dengan itu muncul bidat-bidat atau ajaran sesat yang membuat gereja membutuhkan ajaran lebih lanjut tentang kaidah iman untuk memperlengkapi dan mendewasakan hidup kerohanian mereka serta melindungi mereka dari setiap ajaran sesat.

V. Maksud Dan Tujuan Penulisan Kitab Injil Yohanes

Maksud Yohanes terhadap Injil yang ditulisnya dinyatakan dalam Yohanes 20:31 yang berbunyi demikian: Tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.

Berdasarkan ayat ini, terlihat bahwa "Yohanes mempunyai maksud supaya menghantar pembacanya kepada kepercayaan bahwa Yesus adalah Mesias, dan Anak Allah, sehingga dengan demikian membawa mereka ke dalam pengalaman hidup yang kekal."⁴⁰

Menurut Donald Guthrie, "tujuan Yohanes dalam tulisannya adalah pekabaran Injil, artinya menghasilkan kepercayaan dalam Yesus selaku Kristus dan Anak Allah."⁴¹ Sedangkan menurut J. L. Ch. Abineno, tujuan Yohanes adalah "supaya pembacanya percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah dan supaya melalui kepercayaan itu, mereka memperoleh hidup dalam nama-Nya."⁴² Hal senada juga dinyatakan oleh J. Wesley Brill, bahwa "Yohanes ingin menarik orang-orang kepada iman yang sama seperti imannya sendiri, dan ia ingin memberi gambaran tentang Kristus sebagai Firman Allah dan Anak Tunggal Allah."⁴³

Adina Chapman juga menyatakan, tiga hal yang menjadi tujuan Yohanes dalam Injil yang ditulisnya: "pertama, untuk meyakinkan anak-anak Tuhan (Yoh. 20:31), kedua, untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus ada dari kekal (Yoh. 16:28), ketiga, untuk menyatakan bahwa Yesus datang untuk milik-Nya (Yoh. 1:11-12)."⁴⁴

⁴⁰ I.H Marshal, *Ensikolopedi II*, 608.

⁴¹ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, pen. W.B. Sijabat, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 259.

⁴² J.L. Ch. Abineno, *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 11.

⁴³ J. Wesley Brill, *Tafsiran*, 12.

⁴⁴ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 37.

Berdasarkan pandangan di atas menurut penulis, Injil Yohanes ditulis dengan tujuan untuk memberitakan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah dan Anak Domba Allah yang diutus ke dalam dunia untuk menyelamatkan umat-Nya dari kesengsaraan akibat dosa.

Donald Guthrie menegaskan bahwa "ada sekelompok pendapat yang kuat menganggap bahwa Injil Yohanes merupakan penyajian tentang Kekristenan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang Yunani, atau orang-orang yang bukan Yahudi."⁴⁵ Menurut J. L. Ch. Abineno alasannya ialah:

Karena dalam Injil Yohanes terdapat berbagai-bagai kata Ibrani atau Aram yang diterjemahkan, dan kebiasaan-kebiasaan yang diterangkan kepada para pembacanya, contohnya: **Pertama:** dalam Yoh. 2:6. Disitu (maksudnya: di rumah, dimana perjamuan perkawinan diadakan) ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing berisi dua atau tiga buyung. Untuk orang Yahudi hal ini tak usah diterangkan, karena mereka telah mengetahuinya. **Kedua:** hal yang sama berlaku juga bagi apa yang dikatakan dalam Yoh. 19:40. Disitu kita membaca: mereka mengambil mayat Yesus mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi, bila menguburkan mayat itu. Penjelasan ini tidak perlu, karena orang Yahudi sudah mengetahuinya. **Ketiga:** juga penjelasan yang diberikan dalam Yoh. 4:9, bahwa orang-orang Yahudi tidak bergaul dengan orang-orang Samaria. Hal ini adalah penjelasan yang tidak perlu bagi orang Yahudi. **Keempat:** kata-kata seperti Rabi (= guru) dalam Yoh. 1:38, Rabuni (= guru) dalam Yoh. 20:16 dan Siloam (= yang diutus) dalam Yoh. 9:7 tidak usah diterjemahkan untuk orang-orang Yahudi. Karena kata-kata itu dari bahasa mereka sendiri. **Kelima:** juga penjelasan-penjelasan lain, yang banyak terdapat dalam Injil ini, seperti: bahwa Kefas artinya Petrus (Yoh. 1:42). Bahwa Betesda adalah bahasa Ibrani (Yoh. 5:2), bahwa tempat dimana kursi pengadilan Pilatus berada, disebut Gabata dalam bahasa Ibrani (Yoh. 19:13). Dan bahwa tempat tengkorak sama dengan Golgota dalam bahasa Ibrani (Yoh. 19:17) adalah penjelasan-penjelasan yang tidak perlu untuk orang-orang Yahudi.

Keenam: dan akhirnya juga tidak perlu juga dijelaskan kepada orang-orang Yahudi, bahwa Mesias artinya Kristus dalam bahasa Ibrani (Yoh. 1:41 dan Yoh. 4:25).⁴⁶

Bisa saja mungkin Injil ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pengakuan imannya di tengah-tengah persekutuan orang Yahudi.

Ada ahli Perjanjian Baru yang menduga, bahwa Injil ini mungkin Yohanes maksudkan untuk orang-orang Yahudi yang secara sembunyi-sembunyi percaya dan menjadi Kristen, tetapi belum berani memutuskan hubungan mereka dengan persekutuan orang-orang Yahudi (= sinagoge) oleh pengakuan mereka, bahwa Yesus adalah Mesias.⁴⁷

⁴⁵ Donald Guthrie, *Tafsiran*, 260.

⁴⁶ J. L. Ch. Abineno, *Yesus*, 12-13.

⁴⁷ J. L. Ch. Abineno, *Yesus*, 12-13.

Ada pula ahli yang berpendapat, bahwa maksud Yohanes dengan Injil ini ialah untuk memperlengkapi anggota-anggota jemaat, khususnya orang-orang Yahudi yang percaya, supaya mereka dapat membela diri dan mempertahankan iman mereka terhadap serangan orang-orang Yahudi.⁴⁸

Menurut R. E. Nixon bahwa Yohanes menulis Injilnya untuk pembaca Palestina, yang sebagian orang-orangnya tidak ambil pusing terhadap orang-orang Yahudi, sangat menarik bahwa dia menulis terutama untuk orang Yahudi yang berdiaspora, yang terpecah-pecah di berbagai negeri, dan untuk para proselit di sinagoge Helenis.⁴⁹

Dalam tulisannya, mungkin Yohanes menekankan pokok-pokok untuk menyatakan kesalahan dari pandangan palsu. Mungkin juga terkandung maksud untuk memperbaiki penghormatan yang berlebihan terhadap Yohanes Pembaptis. Berulang kali secara pelan-pelan dan pasti, Injil Yohanes menempatkan Yohanes Pembaptis kembali pada kedudukannya yang benar. Secara berhati-hati penulis Injil Yohanes menunjukkan bahwa Yohanes Pembaptis bukanlah Sang Terang. Ia bukan Terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang Terang itu (Yoh. 1:8). Juga ditunjukkannya bahwa Yohanes Pembaptis tidak pernah menuntut aspirasi-aspirasi Mesias. Yohanes Pembaptis mengaku dan tidak berdusta bahwa dirinya bukanlah Mesias (Yoh. 1:20). Yohanes Pembaptis berkata kepada orang banyak: bahwa mereka sendiri dapat memberi kesaksian, bahwa ia bukan Mesias, tetapi yang diutus untuk mendahului-Nya (Yoh. 3:28). Banyak orang datang kepada Yesus dan berkata bahwa Yohanes memang tidak membuat satu tanda pun, tetapi semua yang pernah dikatakan Yohanes Pembaptis tentang orang ini adalah benar (Yoh. 10:41). Bahkan penulis Injil Yohanes tidak membenarkan anggapan yang mengatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah saksi tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam Yohanes 5:36 yang menegaskan bahwa Yesus mempunyai suatu kesaksian yang lebih penting daripada kesaksian Yohanes Pembaptis, yaitu segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Nya, supaya Ia melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Ia kerjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian tentang Yesus, bahwa Bapa yang mengutus-Nya. Pada satu pihak, Injil Yohanes tidak memberikan kritik terhadap Yohanes Pembaptis, tetapi pada pihak

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ I. H. Marshal, *Ensiklopedi II*, 608.

lain ia menolak siapa pun yang mau menempatkan Yohanes Pembaptis pada tempat yang hanya menjadi milik dan tempat Yesus.

Tujuan berikutnya, "Injil Yohanes juga ditulis sebagai polemik menentang gnostisisme."⁵⁰ Menurut Donald Guthrie, Injil Yohanes ditulis untuk "menentang doketis tentang Kristus yaitu teori yang membedakan antara Kristus surgawi dengan Kristus insani."⁵¹ Sedangkan menurut J. Wesley Brill, bahwa "maksud lain Rasul Yohanes menulis Injil ini adalah untuk melawan ajaran-ajaran sesat mengenai Pribadi dan ke-Tuhanan Yesus Kristus."⁵² "Sesudah Rasul Paulus meninggal dunia ajaran sesat telah mulai tersebar di Efesus dan Yohanes yang pada waktu itu tinggal di Efesus, hendak menentang ajaran sesat itu (Kis. 20:29)."⁵³

Untuk menentang ajaran-ajaran sesat gnostisime, Yohanes dalam Injil yang ditulisnya menyajikan sesuatu yang sangat istimewa, yaitu tentang Kristus, dan inilah yang dapat dikatakan hal yang paling penting dalam teologi Yohanes. "Tujuan utama, yang menjadi pusat perhatian Yohanes terhadap Kristus adalah pada keMesiasan dan keAnakan-Nya."⁵⁴

Status Yesus sebagai Mesias, sering menjadi pokok perdebatan di kalangan Yahudi. Hal tersebut dapat dilihat dalam Yohanes 10:24 ketika orang-orang Yahudi mengelilingi Yesus dan menanyakan kepada-Nya: tentang berapa lama lagi Yesus membiarkan mereka hidup dalam kebimbangan. Oleh karena itu mereka menekankan jikalau Yesus itu Mesias, agar dikatakan terus terang kepada mereka.

Selanjutnya dalam Injil Yohanes tiga kali dicatat pengakuan tentang keMesiasan Yesus. Pertama dalam Yohanes 1:41 ketika Andreas bertemu dengan Simon, dan mengatakan telah menemukan Mesias (artinya: Kristus). Kedua, pengakuan seorang perempuan Samaria bahwa Yesus adalah Kristus (Yoh. 4:29). Ketiga, dalam Yohanes 11:27 yang menegaskan bahwa Marta percaya dan mengaku Yesus adalah Mesias. Bagi Rasul Yohanes, Yesuslah yang

⁵⁰ I. H. Marshal, *Ensiklopedi II*, 608.

⁵¹ Donald Guthrie, *Tafsiran*, 260.

⁵² J. Wesley Brill, *Tafsiran*, 13.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Donald Guthrie, *Tafsiran*, 26.

menggenapi semua pengharapan Mesianis bangsa Yahudi, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi (Yoh. 1:45).

Yesus sebagai Anak Allah adalah pokok perhatian yang juga ditampilkan oleh Yohanes. Hal ini dinyatakan secara khusus agar para pembaca dapat percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Beberapa kali Yesus menampilkan hubungan-Nya dengan Bapa-Nya, hal tersebut dapat dilihat dalam Yohanes 3:35 dan Yohanes 5:18. Dia mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya, Dia dan Bapa-Nya adalah satu (Yoh 10:30).

Selain itu, Yohanes juga menampilkan bagaimana rencana penyelamatan diberlakukan oleh Bapa melalui Anak berdasarkan kasih. Hal tersebut dapat dilihat dalam Yohanes 3:16, yang menegaskan tentang betapa besarnya kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal. Anak adalah utusan melalui siapa Allah Bapa menyatakan diri-Nya, dan tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yoh. 1:18).

Dalam kitab yang ditulisnya, Yohanes juga menampilkan sosok Yesus sebagai Anak Manusia. Melaluinya, Yohanes ingin memberikan kesan bahwa apabila logos (Firman) menjadi manusia (daging), maka ia benar-benar daging.⁵⁵ Beberapa hal yang dapat kita lihat dalam Injil Yohanes yang mendukung kemanusiaan Yesus: Ia dapat merasakan kelelahan dan keletihan oleh suatu perjalanan (Yoh. 4:6), Ia dapat mengalami kehausan sehingga Ia minta untuk diberikan minum (Yoh. 4:7), Ia bisa terharu dan menangis (Yoh. 11:33).

Menurut Donald Guthrie tanda-tanda kemanusiaan Yesus dinyatakan oleh Yohanes, dimaksudkan untuk mengimbangi penekanan yang berlebihan pada keilahian Yesus, yang merupakan kesalahan dasar pandangan dosetik yaitu bahwa Kristus surgawi hanya nampak sama dengan manusia Yesus.⁵⁶

Jadi tujuan utama penulisan Injil Yohanes adalah untuk menjelaskan kepada anak-anak Tuhan tentang pribadi Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, dan Anak Manusia. Hal ini dimaksudkan untuk menentang bidat/ajaran sesat Gnostisisme dan Docetisisme yang keliru tentang Kristus.

⁵⁵ Donald Guthrie, *Teologi I*, 248.

⁵⁶ *Ibid.*, 249.

Kesimpulan/Conclusion

Pertama, dapat dibuktikan bahwa penulis Injil Yohanes adalah Rasul Yohanes, anak Zebedeus. Dia adalah seorang Yahudi yang dibesarkan di Israel, yang sangat mengenal adat istiadat Yahudi, pekerjaannya sebelum dipanggil oleh Tuhan Yesus adalah sebagai nelayan, dan dia adalah seorang murid yang sangat dikasihi Tuhan Yesus.

Kedua, penulisan Injil Yohanes tidak memiliki ketetapan tahun yang pasti, yang juga dengannya tidak ditemukan bukti yang kuat. Tapi walaupun demikian, penulis berpendapat dan memperkirakan bahwa tahun penulisan Injil Yohanes adalah antara tahun 70-95 M.

Ketiga, tempat penulisan Injil Yohanes dapat dipastikan yakni di Asia-Kecil tepatnya di Efesus. Sebab disanalah tempat penulis melayani dalam waktu yang cukup lama.

Keempat, zaman penulisan Injil Yohanes ketika pertumbuhan gereja sudah semakin luas dan mencapai cukup kematangan, tetapi bersamaan dengan itu muncul bidat-bidat atau ajaran sesat yang membuat gereja membutuhkan ajaran lebih lanjut tentang kaidah iman untuk memperlengkapi dan mendewasakan hidup kerohanian mereka serta melindungi mereka dari setiap ajaran sesat.

Kelima, tujuan yang paling utama Injil Yohanes ditulis adalah untuk memberitakan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah dan Anak Domba Allah yang diutus ke dalam dunia untuk menyelamatkan umat-Nya dari kesengsaraan akibat dosa.

Rujukan/References

Abineno J.L. Ch. *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Barclay William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Pasal 1-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Brill J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.

Chapman Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.

Drane John. *Memahami Perjanjian Baru: Suatu Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Duyverman M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I. pen. M.H. Simanungkalit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II. pen. M.H. Simanungkalit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.

Guthrie Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. pen. W.B. Sijabat. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.

Hagelberg Dave. *Tafsiran Injil Yohanes*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2003.

Hunter A.M. *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*. pen. F.E. Drake. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Marxen Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. pen. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Tenney Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Tjandra Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru II*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara. 1997.